

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan
Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Sampai
2018)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)

Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh:

RITHA APRIANTI

371601010



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN – INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN UKURAN
 PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING*
 CONCERN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor
 Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 Periode 2014-2018)

PENULIS : RITHA APRIANTI

NIM : 371601010

Bandung, Januari 2020

Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,

(Sarjito Surya, S.E., M.M.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

Mengetahui,

Wakil Ketua I. Bidang Akademik

(Patah Herwanto, S.T., M. Kom.)

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN

TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Sampai 2018)

**Telah melakukan tugas akhir pada hari Senin, 17 Januari 2020 dan sudah
melakukan revisi sesuai masukan pada hari sidang tugas akhir**

Bandung 17 Januari 2020

No	Nama		TandaTangan
1	Sarjito Surya, SE.,M.M.	Pembimbing	
2	Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak	Penguji 1	
3	Dr.Leni Susanti, S.E., M.Si	Penguji 2	

Menyetujui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Dani Sopian, SE.,M.Ak.

PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini saya,

Nama : Ritha Aprianti
NIM : 371601010
Jurusan : Akuntansi – S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul, **“Pengaruh Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 sampai 2018), adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan

(Ritha Aprianti)
NIM. 371601010

MOTTO

“Perbanyak doa, maka Allah pasti akan kabulkan satu persatu, meskipun tak berurutan. Libatkan Allah dalam segala hal, Insyaallah kamu tidak akan kecewa”

-Ritha-

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dari total 14 perusahaan, diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Analisis pengolahan data penelitian menggunakan *Software Microsoft Office Excel 2007* dan SPSS versi 20.0 untuk *windows*.

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah variabel penelitian lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* untuk diteliti, selain itu penelitian selanjutnya pun dapat menambah periode waktu penelitian dan memperluas sampelnya bukan hanya di satu sektor saja.

Kata Kunci : kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern*.

ABSTRACT

This study is a study that aims to analyze and obtain empirical evidence about the influence of financial conditions and company size on going concern audit opinion. The population in this study is the plastic and packaging sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2018. From a total of 14 companies, a sample of 14 companies was obtained using a purposive sampling technique with certain criteria determined by the researcher.

This study uses secondary data obtained from annual financial reports and independent auditor's reports which are published through the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Hypothesis testing is done using logistic regression. Analysis of research data processing using Microsoft Office Excel 2007 software and SPSS version 20.0 for windows.

The test results using logistic regression analysis indicate that the variable financial condition and firm size variables negatively affect going concern audit opinion. Therefore, the researcher suggests for further research to add other research variables that influence going concern audit opinion to be investigated, besides that further research can also increase the time period of the study and expand the sample not only in one sector.

Keywords: financial condition, company size and going concern audit opinion.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Plagiarisme	iii
Motto	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Grafik	xvii
Daftar Lampiran	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.3.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit <i>going concern</i>	40
2.3.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>	40
2.4 Model Analisis dan Hipotesis	41
2.4.1 Model Analisis	41
2.4.2 Hipotesis	41

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	42
3.3 Metode Penelitian.....	43
3.3.1 Unit Analisis	44
3.3.2 Populasi dan Sampel	44
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Ukuran Sampel.....	45
3.3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.3.5 Jenis dan Sumber Data	47
3.3.6 Operasional Variabel	47
3.3.6.1 Definisi Operasional	47
3.3.7 Teknik Analisis Data	51
3.3.7.1 Statistik Deskriptif	51
3.3.7.2 Rata-rata dan Standar Deviasi	52
3.3.8 Pengujian Hipotesis	53
3.3.9 Koefisien Determinasi	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Statistik Deskriptif	61
4.1.1.1 Kondisi Keuangan	61
4.1.1.2 Ukuran Perusahaan.....	67
4.1.1.3 Opini audit <i>going concern</i>	71
4.1.2 Rata-rata, Standar Deviasi dan Korelasi antar Variabel	73
4.1.2.1 Menilai kelayakan model regresi	74
4.1.2.2 Menilai keseluruhan model / <i>Overall Fit Model</i>	75
4.1.3 Pengujian Hipotesis	76
4.1.3.1 Hasil pengujian regresi logistik	76
4.1.3.1.1 Uji Wald	77
4.1.3.1.2 Pengujian secara simultan	78
4.1.3.2 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	79
4.1.3.3 Tabel Klasifikasi	79
4.1.3.4 Uji Multikolinearitas	81
4.2 Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan	81
4.2.1 Pembahasan	81
4.2.1.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit <i>going concern</i>	81
4.2.1.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>	83

4.2.2 Implikasi.....	84
4.2.2.1 Implikasi secara teoritis	84
4.2.2.2 Implikasi secara praktis	86
4.2.3 Keterbatasan Penelitian	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
5.2.1 Saran Teoritis	89
5.2.2 Saran Praktis	90

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Sampel Peneliti	46
Tabel 3.3 Kriteria Penentuan Sampel	46
Tabel 3.4 Kriteria kebangkrutan Model Grover	49
Tabel 3.5 Definisi Operasional	50
Tabel 4.1 Kriteria Penentuan Sampel	59
Tabel 4.2 Sampel Penelitian	60
Tabel 4.3 Kondisi Keuangan (Z)	61
Tabel 4.4 Tabel Pertumbuhan (<i>Growth</i>)	64
Tabel 4.5 Ukuran Perusahaan	67
Tabel 4.6 Tabel Pertumbuhan (<i>Growth</i>)	68
Tabel 4.7 Opini Audit <i>Going Concern</i>	71
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif	73
Tabel 4.9 Hasil pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	74
Tabel 4.10 Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood (-2LL) Awal</i>	75
Tabel 4.11 Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood (-2LL) Akhir</i>	75
Tabel 4.12 <i>Variable in the Equation</i>	76
Tabel 4.13 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	78
Tabel 4.14 Menguji Koefisien Determinasi	79
Tabel 4.15 <i>Classification Table</i>	80

Tabel 4.16 <i>Correlation Matrix</i>	81
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4.1 Model Analisis	41
-----------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

4.1 Grafik Kondisi Keuangan	65
4.2 Grafik Ukuran Perusahaan	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Hadir Bimbingan
- Lampiran 2 : Populasi Penelitian
- Lampiran 3 : Sampel Penelitian
- Lampiran 4 : Data Hasil Perhitungan Kondisi Keuangan
- Lampiran 5 : Data Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan
- Lampiran 6 : Data Hasil Perhitungan Opini Audit *Going Concern*
- Lampiran 7 : Data Hasil Output SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan global dapat mempengaruhi keadaan keuangan pada suatu negara. Apabila krisis keuangan terjadi di suatu negara, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan di negara tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang semakin lama semakin memburuk dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang terus meosot. Kinerja keuangan yang buruk dapat membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangatlah dibutuhkan oleh para pelaku bisnis karena kebutuhan terhadap informasi bisnis atas kondisi keuangan yang akurat menjadi salah satu kebutuhan utama bagi pelaku bisnis. Pada tahun 2008 menunjukkan bahwa krisis keuangan di salah satu negara dapat berimplikasi terhadap negara-negara lain. Apa yang terjadi di Amerika Serikat bisa berdampak di Eropa, Indonesia atau bahkan terbelakang di Afrika. Namun, krisis keuangan global tersebut berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya dan kegagalan auditor memberikan opini *going concern* yang menyebabkan banyak perusahaan tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Besar dampaknya di setiap negara bisa bervariasi tergantung sejauh mana negara tersebut memiliki ketergantungan terhadap pasar global. (sumber : Investor, edisi November 2008, X/185 ddalam buku Marisi P.Purba, 2009: 2-3).

Kondisi ekonomi Indonesia di tahun 2019 membaik. Berbagai tekanan yang mewarnai tahun 2018 pun mulai berkurang. Meskipun tekanan dari eksternal

mereda, tetap diadakannya kebijakan untuk mendorong daya beli dan meningkatkan produktivitas, baik dalam sektor manufaktur maupun pariwisata. Namun, untuk mendorong investor melakukan diskriminasi membutuhkan kebijakan mendorong daya beli, reformasi untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas serta mendorong foreign direct investment. Selama tahun 2019, kurs rupiah diprediksi bergerak pada kisaran 14.350 sampai 15.200. Secara konservatif, proyeksi tersebut sudah memasukkan kemungkinan dollar kembali menguat sebesar 2 persen dan rasio cost to income commodity naik 5 persen. Terkait aset saham, Bahana TCW menilai potensi kenaikan lebih ditentukan oleh faktor manfaat (*earning growth*). Dengan mengasumsikan pertumbuhan laba 122 persen, Bahana TCW memprediksikan IHSG pada akhir tahun 2019 sekitar 7000.

Opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Rizki Azizah, 2014 dalam Indah Anisyukurillah, 2014). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Haris dan Wahyu Meriato (2015) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan berkorelasi secara signifikan dengan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara

signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang dan tidak akan menutup usahanya dalam waktu jangka pendek (Dewi, 2011). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya (Pramestri, 2014). Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya (Sri Werastuti, 2013). Disebutkan dalam Standar *Auditing* (SA) seksi 341 bahwa auditor memiliki kewajiban untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tertentu, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Selain itu auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya (Verdiana dan Utama, 2013).

Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004). Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil Menurut (Mutchler, 1985 dalam Alexander, 2004). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Fanny dan Saputra, 2005 dalam Istiana, 2010). Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Terdapat contoh kasus mengenai `opini audit *going concern* salah satunya adalah kasus pada 30 perusahaan padat karya (pabrk garmen) yang mempekerjakan sekitar 80.000 buruh di Kabupaten Subang terancam bangkrut, menyusul anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menembus Rp.14.000. Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Kabupaten Subang Irtotolisi mengatakan meski dampak pelemahan rupiah dirasakan belum tentu signifikan, namun ancaman kebangkrutan tetap membayangi puluhan perusahaan tersebut. Berdasarkan data, saat ini ada 30 perusahaan padat karya (pabrik garmen) dengan buruh mencapai 86.000 orang, yang terancam bangkrut akibat dampak krisis ekonomi yang dipicu anjloknya nilai tukar rupiah. Jika situasi krisis ini dibiarkan oleh pemerintah dan tidak segera kondusif, puluhan perusahaan ini tidak bisa bertahan. Selain sektor padat karya, perusahaan-perusahaan yang mengandalkan

bahan bakunya dari impor, juga terdampak krisis. Hal ini diakibatkan kebijakan pemerintah yang mengharuskan perusahaan menggunakan rupiah dalam melakukan transaksi impor. (www.sindonews.com, 2015).

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan aset dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut hal ini diperkuat dalam penelitian (Mutchler, 1985 dalam Ginting *et al*, 2014) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor (Nuswantari dan Dewayanto, 2011). Menurut (Poneli dan Nugroho, 2014) faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah reputasi kap, audit tenure, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan dan audit lag.

Peneliti tertarik untuk meneliti dua faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan dan ukuran perusahaan. Saya memilih variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan karena menurut saya kondisi keuangan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut karena kondisi keuangan salah satu hal penting untuk suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Begitu pula variabel ukuran perusahaan saya ingin mengetahui lebih dalam untuk ukuran perusahaan yang bagaimana

yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* itu apa perusahaan kecil, menengah atau bahkan perusahaan besar. Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti dua variabel tersebut yaitu kondisi keuangan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2018. Peneliti tertarik untuk meneliti di perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena, dalam penelitian sebelumnya rata-rata peneliti sebelumnya meneliti pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Variabel pertama yang akan diteliti yaitu kondisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan yaitu keadaan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Azizah, 2014 dalam Anisykurillah, 2014). Kondisi keuangan merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajibannya (Fauziah, 2015). Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang. Menurut Altman Z-Score

(1968) dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 2.99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1.81 atau dibawahnya maka perusahaan dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Z Score diantara 1.81 – 2.99 dikategorikan sebagai “*Zone of Ignorance*” atau “*gray area*”.

Menurut Machfoedz dalam Jesslyn (2018) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*Medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar Tjahjani dalam Novianti (2014).

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Kristina, 2012) sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan. Total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator dari pertimbangan auditor dalam menilai rencana

manajemen (SA Seksi 341 paragraf 07). Sehingga perusahaan dengan total aset yang besar, dianggap mampu mengurangi dampak negatif dari ancaman masalah kalangsungan usaha entitas. Apapun ukuran perusahaannya tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Menurut (Ferry dan Jones (1979) dalam Sujianto (2001) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Sedangkan menurut Riyanto (2008) ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan Warnida (2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui natural logaritma total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dalam mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *market capitalized* dan penjualan Azizah (2014) dalam Anisykurillah (2014)

Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. (Mc Kweon, 1991, dalam Setyarno dkk, 2006) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh (Avirsya, 2014 dalam Budiyono, 2014) yang menyatakan bahwa

kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan (Rivenski Atwinda Difa, 2015) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Didukung oleh hasil penelitian Riza Safitri (2017) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kristiana Ira (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung pula oleh Alichia putri yashinta (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Diyanti (2010) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak sama dengan hasil penelitian Riza Safitri (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian Warnida (2010) yang menyatakan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul, “Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi peneliti dan pihak lain :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai masukan bagi calon investor untuk melakukan investasi saham di perusahaan kedepannya.

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan bacaan dan untuk menambah pengetahuan tentang opini *going concern*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (2005) menyatakan bahwa di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Menurut Wolk dkk (1989) dalam Sofyan (2012:532) teori ini bercerita tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan di antara kelompok ini. Menurut Gavius (2007) mengatakan bahwa masalah keagenan *auditor* bersumber pada mekanisme kelembagaan antara *auditor* dan manajemen.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Putri, 2014).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Putrady (2014), teori keagenan dilaksanakan oleh 3 buah asumsi yaitu :

- a. Asumsi tentang sifat manusia, bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

- b. Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria peroduktivitasnya.
- c. Asumsi tentang informasi adalah adanya *Asymmetric information* (AI) antara prinsipal dan agen.

2.1.2 Definisi Laporan Keuangan

2.1.2.1 Menurut para ahli :

Menurut Kasmir (2013:7) *financial statement* adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode berikutnya. Sedangkan Menurut Munawir Sjadzali (2010:5), pengertian laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan. M. Sadeli (2002:2), menyatakan bahwa pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan informasi histories yang di dalamnya terdapat proses identifikasi, pengukuran, dan laporan informasi ekonomi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat. Menurut Sofyan S. Harahap (2006:105), pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Sedangkan Menurut SAK, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral darinya.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:11), adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan menurut Kasmir (Revisi 2012 ; 15) adalah :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Catatan atas laporan keuangan
- e. Laporan posisi keuangan pada awal periode

2.1.3 Pengertian Audit menurut para ahli

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir Abadi Jusuf yang diterjemahkan oleh Desti Fitriani (2013:4) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang

telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan Menurut PSAK-Tim Sukses UKT Akuntansi 2006, pengertian audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi mengenai berbagai aksi ekonomi, kejadian-kejadian dan melihat tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dengan kenyataan, serta mengomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

2.1.3.1 Tujuan Audit

Menurut Mulyadi (2010), tujuan audit yang ada yang bersifat umum dan khusus :

a. Tujuan Audit Umum

Pada dasarnya tujuan audit umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b. Tujuan audit khusus

Tujuan audit khusus lebih diarahkan untuk pengujian terhadap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan asersi manajemen.

Sedangkan menurut Arens et al (2012), tujuan spesifik audit, yaitu :

a) Keterjadian

Tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi yang tercatat memang benar-benar terjadi.

b) Kelengkapan

Tujuan ini bersangkutan dengan apakah semua transaksi yang harus dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dicatat.

c) Keakuratan

Tujuan ini berkenaan bahwa transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar.

d) Posting dan Pengikhtisaran

Tujuan ini berkaitan dengan keakuratan transfer informasi dari transaksi yang dicatat dalam jurnal buku besar pembantu dan buku besar.

e) Klasifikasi

Tujuan ini menyatakan apakah transaksi telah dimasukkan dalam pos yang tepat.

f) Penetapan Waktu

Tujuan penetapan waktu transaksi merupakan padanan auditor atas asersi *cutoff* manajemen.

2.1.3.2 Jenis-jenis Audit

Auditing terdiri atas beberapa jenis sama halnya menurut Sukrisno (2012:10), Jenis Auditing dapat dibedakan atas :

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

a. Pemeriksaan Umum Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

b. Pemeriksaan Khusus Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

a. Management Audite Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b. Pemeriksaan ketaatan Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

c. Pemeriksaan Intern Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

d. Computer Audit Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.

Sedangkan jenis Auditing menurut Elder, Beasley, Arens, Jusuf (2012:6) adalah sebagai berikut :

1. Audit Laporan Keuangan Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh data mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Prinsip-prinsip Akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

2. Audit Kepatuhan Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa buktibukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, dan peraturan tertentu.

3. Audit operasional Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi buktibukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

2.1.3.3 Standar Audit

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:150,1-150.2) terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan saksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Lapangan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang

jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.3.4 Jenis- jenis Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu :

a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut:

1. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.

2. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.

3. Laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.

4. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (no material uncertainties) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.

b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
2. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
3. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
4. Tersapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
5. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
6. Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

c. Opini Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan/ kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian tersebut yang dapat mungkin terjadi apabila :

1. Bukti kurang cukup
2. Adanya pembatasan ruang lingkup
3. Terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK). Menurut SA 508 paragraf 20 (IAI, 2002:508.11), jenis pendapat ini diberikan apabila:
 4. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 5. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan

ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.

e. Opini Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of opinion)

Pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuatan laporannya auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat.

2.1.4 *Going concern*

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Puji (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Opini Audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011).

Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang dan tidak akan menutup usahanya dalam waktu jangka pendek (Dewi 2011). Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit

going concern pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil Menurut Mutchler (1985) dalam Alexander (2004). Jika disimak dari isi PSA No. 30, ada keharusan auditor untuk memberikan *early warning* mengenai keadaan perusahaan, hal tersebut menjadi tanggungjawab auditor sebagai pihak yang independen untuk memberikan informasi yang sebenar benarnya kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan suatu entitas untuk dapat bertahan (*going concern*).

Nuraprianti (2011) menyatakan bahwa suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi utang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan-keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

Menurut Solikhah dan Kiswanto (2010), opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor ketika auditor meyakini rencana manajemen, dan auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai. Opini audit *going concern* ini berada dalam lingkup pemberian pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Asumsi *going concern* adalah fundamental untuk mempersiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Nuraprianti, 2011).

2.1.4.1 Tanggung jawab auditor terhadap opini audit *going concern*

SPAP – PSA No.30 SA seksi 341 (2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode atau jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Tetapi auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara sebagai berikut :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang, maka auditor harus :

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut .
- b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dapat dilaksanakan.

Menurut Arens (2011:52) terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan pemburuan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.1.4.2 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya

Dalam PSA No.30 (IAPI,2011:341.1-342.7) antara lain dinyatakan :

1. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu kurang dari satu tahun.

2. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara :

a. Mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dapat mengidentifikasi tentang adanya kesangsian besar mengenai entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

b. Auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan ia harus :

- Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak dan kondisi peristiwa tersebut.

- Menentukan apakah rencana tersebut dapat efektif dilaksanakan.

c. Setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

3. Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi dan peristiwa yang akan datang.

4. Auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi jika menunjukkan kesangsian besar mengenai entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berikut ini adalah contoh prosedur yang dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa tersebut :

(a) Prosedur analitik

- (b) *Review* terhadap peristiwa kemudian.
- (c) *Review* terhadap kepatuhan tentang syarat-syarat utang dan dalam perjanjian penarikan utang
- (d) Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite, atau panitia penting yang dibentuk
- (e) Permintaan keterangan kepada penasehat hukum entitas tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan entitas tersebut.
- (f) Konfirmasi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dan pihak ke-3 mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberi bantuan keuangan.

5. Jika, setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang diidentifikasi secara keseluruhan, auditor masih merasa terdapat kesangsian besar mengenai entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan manajemen dapat meliputi :

- (i) Rencana untuk menjual asset
- (ii) Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
- (iii) Rencana untuk mengurangi atau penundaan pengeluaran
- (iv) Rencana untuk menaikkan modal pemilik

Jika informasi keuangan prospektif sangat signifikan bagi rencana manajemen, auditor harus meminta kepada manajemen tentang informasi tersebut dan harus mempertimbangkan cukup atau tidak dukungan terhadap asumsi signifikan yang

melandasi informasi itu. Auditor harus menaruh perhatian khusus atas asumsi yang :

1. Material bagi informasi keuangan prospektif
2. Rentan atau mudah sekali berubah
3. Tidak konsisten dengan trend masa lalu.
4. Apabila auditor tidak menemukan kesangsian terhadap laporan yang ia audit, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
5. Apabila auditor menyangsikan usaha suatu entitas tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengevaluasi rencana manajemen. Jika rencana manajemen tidak dapat mengurangi kondisi negatif yang akan terjadi maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

2.1.5 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya. Melalui laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

2.1.5.1 Pengukuran Kondisi Keuangan

1. Model Zmijewski

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indicator F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan :

X₁ = ROA (Return on Asset)

X₂ = Leverage (Debt Ratio)

X₃ = Likuiditas (Current Ratio)

Jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

2. Model Springate

Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian dan menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat mengikuti prosedur model altman. Model Springate menggunakan 4 rasio keuangan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Model Springate ini dapat

digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakurat 92,5 %. Model ini memiliki rumus sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

A = Working capital / Total asset

B = Net profit before interest and taxes / Total asset

C = Net profit before taxes / Current liabilities

D = Sales / Total asset

Jika skor yang didapat $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan sehat dan jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan berpotensi bangkrut.

3. Model Altman Z-score

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan 5 rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Model Altman Z-score merupakan metode untuk memprediksi kesehatan Financial suatu perusahaan yang kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Model prediksi altman z-score mengalami beberapa revisi hingga terciptalah persamaan baru yang dapat digunakan pada perusahaan swasta bukan hanya perusahaan manufaktur yang sudah go public. Model prediksi Altman Z-score mempunyai tingkat akurasi sebesar lebih dari 80 %. Rumus yang telah direvisi Altman tahun 1983 inilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Z - \text{Score} = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan :

X1 = Working capital/ Total asset

$X2 = \text{Retained earning} / \text{Total asset}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$X4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of total debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$

Jika dengan metode altman Z-Score diperoleh skor $< 1,23$ maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Jika skor yang diperoleh $1,23 - 2,90$ maka diklasifikasikan dalam *grey area* dan jika skor yang diperoleh $> 2,90$ maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

4. Model Grover

Model grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Model grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z -0,02$) dan perusahaan dikatakan tidak memiliki potensi bangkrut yaitu jika diperoleh skor lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z 0,01$). Rumus grover yaitu sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650 X1 + 3,404 X3 + 0,016 \text{ROA} + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total asset}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$\text{ROA} = \text{Net income} / \text{Total asset}$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai

aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan (Kristiana ira, 2012).

2.1.6.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan

1. Ukuran perusahaan menggunakan **Ln total aset**.
2. Ukuran perusahaan menggunakan **Ln total penjualan**.
3. Ukuran perusahaan menggunakan **Ln jumlah tenaga kerja**.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai kondisi keuangan dan ukuran perusahaan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rivenski Atwinda Difa yang berjudul “Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dan dengan menggunakan 12 sampel dari daftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012. Analisis regresi logistik digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riswan Yunida dan M. Wahyu Wardhana yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000-2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Nurul Hidayah yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, dan Pemberian Opini Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur selama periode 2010-2013. Perusahaan yang tergolong kategori sampel tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 sampai 2006. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania *et al*, yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*” pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini udit *going concern*.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Judul penelitian	Variabel yang diteliti	Populasi / Sampel	Metode Penelitian	Hasil penelitian
“Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> ”.	Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Data sekunder dan dengan menggunakan 12 sampel dari daftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009, 2010, 2011,	Analisis regresi logistik	Variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> .

		dan 2012.		
“Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini <i>Going Concern</i> .	Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI) pada tahun 2000-2004.	Regresi logistik (<i>logistic regression</i>),	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> .
“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, dan Pemberian Opini Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> .(Pada	Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, dan Pemberian Opini Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Regresi logistik	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .

Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)				
“Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern .(Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”	Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh <i>auditee</i> manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 sampai 2006 dengan metode <i>Purposive Sampling</i> .	Regresi logistik (<i>logistic regression</i>)	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini <i>going concern</i> .
“Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern	Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Populasi penelitian ini adalah 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013.	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

<i>Concern</i>		Sampel penelitian ini adalah 39 perusahaan yang ditutup secara purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.		
----------------	--	---	--	--

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

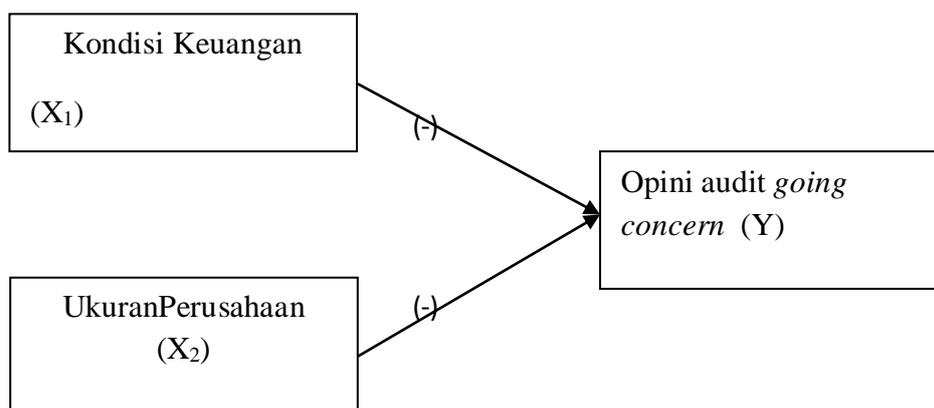
Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman kepada kreditur. Jika kondisi keuangan perusahaan semakin baik maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Karena auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Jadi, peneliti berharap kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*. Karena perusahaan besar mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dengan cara evaluasi atau membuat rencana bagaimana menjalankan rencana usaha untuk kedepannya dan memperkecil kerugian dengan memperbaiki kinerja. Jadi, peneliti berharap ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.4 Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1 Model Analisis



2.4.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

BAB III

Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) . Menurut Sugiyono (2017:39) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (Widiyanto, 2013).

Menurut Sugiyono (2016) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen adalah variabel yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (Widiyanto, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, yaitu merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak (IAI, 2007).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan selesai.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian adalah: “Metode penelitian merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bisnis”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan suatu objek atau subjek berdasarkan fakta yang sebenarnya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2007:29). Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian statistik agar didapat hasil yang menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak (Sugiyono, 2014:91).

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu kondisi keuangan (X1) dan ukuran perusahaan (X2) dan 1 variabel dependennya yaitu opini audit *going concern* (Y). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah 2 variabel independen yaitu kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh atau tidak terhadap opini audit *going concern*.

3.3.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018.

3.3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hartono (2011:46), populasi dengan karakteristik tertentu ada yang jumlahnya terhingga dan ada yang tidak terhingga. Penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang jumlahnya terhingga saja.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
6	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
7	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk.
8	IPOL	Indopoly Swakarsa Indusrty Tbk
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
10	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
11	SIMA	Siwani Makmur Pratama Tbk

12	TALF	Tunas Alfin Tbk
13	TRST	Trias Sentosa Tbk
14	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2018

Menurut (Soehartono, 2004:57) sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap mampu menggambarkan populasi. Bagian sampel dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu (Sugiyono, 2016:81). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Ukuran Sampel

Penelitian ini menentukan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen dan dilampirkan laporan auditor independen selama periode 2014-2018.

3. Perusahaan menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember.
4. Perusahaan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian perusahaan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
6	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk.
7	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
8	SIMA	Siwani Makmur Pratama Tbk
9	TALF	Tunas Alfin Tbk
10	TRST	Trias Sentosa Tbk

Tabel 3.3
Kriteria Penentuan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Status
			1	2	3	4	
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
4	BRNA	Berlina Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
5	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	√	X	√	X	Tidak Memenuhi
6	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
7	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk.	√	√	√	√	Memenuhi

8	IPOL	Indopoly Swakarsa Indusrty Tbk	√	√	√	X	Tidak Memenuhi
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	√	X	√	√	Tidak memenuhi
10	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
11	SIMA	Siwani Makmur Pratama Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
12	TALF	Tunas Alfin Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
13	TRST	Trias Sentosa Tbk	√	√	√	√	Memenuhi
14	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	√	X	√	√	Tidak Memenuhi

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yakni www.idx.co.id.

3.3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

3.3.6 Operasional Variabel

3.3.6.1 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2014) definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk

melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kondisi keuangan dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* . Variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Azizah, 2014 dalam Anisykurillah, 2014) .

Dalam penelitian ini, variabel kondisi keuangan diproksikan dengan Model Grover, karena kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan model pengukuran Altman Z-Score. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengukuran yang berbeda yaitu model Grover, model yang diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Model grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan -0,02 (Z -0,02) dan perusahaan dikatakan tidak memiliki potensi bangkrut yaitu jika diperoleh skor lebih atau sama dengan 0,01 (Z 0,01). Rumus Grover yaitu sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650 X1 + 3,404 X3 + 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

X1 = Working Capital / Total asset

X3 = Earning before interest and taxes/ Total asset

ROA = Net income/ Total asset

Tabel 3.4
Kriteria kebangkrutan Model Grover

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut (sehat)	$\geq 0,01$ (Z 0,01)
Bangkrut (sakit)	$\leq -0,02$ (Z -0,02)

2. Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282), bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan.

Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Tabel 3.5

Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
Variabel Independen			
Kondisi Keuangan (X ₁)	Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Masalah <i>going concern</i> banyak ditemukan pada perusahaan yang sakit (Alexander, 2004).	Rasio	Score = 1,650 X ₁ + 3,404 X ₃ + 0,016 ROA + 0,057
Ukuran Perusahaan (X ₂)	Warnida (2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan.	Rasio	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset) Jogiyanto (2007)
Variabel Dependen :			
Opini audit <i>going concern</i> (Y)	<i>Going concern</i> (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. <i>Going concern</i> adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000).	<i>Dummy</i>	Perusahaan yang mendapatkan opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit <i>non-going concern</i> atau tidak menerima opini audit <i>going concern</i> diberi kode 0.

3.3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Ghazali (2011:333) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotonomi (menerima dan tidak menerima opini audit *going concern*).

3.3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2016:147) Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Moch. Nazir (2011:54) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah studi menentukan fakta dengan inpretasi yang tepat dimana didalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu. Metode

deskripsi ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

3.3.7.2 Rata-rata dan Standar Deviasi

Menurut Sugiyono (2016:49) rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

Me : *Mean* (rata-rata)

Σ : *Epsilon* (jumlah)

X_i : Nilai x sampai ke n

n : Jumlah sampel

Menurut Sugiyono (2017:56) salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi yaitu :

$$s = \sqrt{\frac{(\sum x_i - \bar{x})}{n-1}}$$

Keterangan :

s = Standar Deviasi

Σ = *Epilson* (Jumlah)

x_i = Nilai x sampai ke n

\bar{x} = Rata-rata

n = Jumlah sampel

3.3.8 Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2011:95), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk pengelolaan data. Menurut Ghozali (2011:334), logistic regression mirip dengan diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik).

Dalam hal ini asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi karena adanya campuran skala pada variabel bebas. Oleh karena itu, analisis dengan *logistic regression* tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Penggunaan regresi logistik pada variabel dependen atau variabel terikatnya dihitung menggunakan variabel dummy yang merupakan salah satu syarat dalam menggunakan regresi logistik. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas data karena menurut Ghozali (2011:211) regresi logistik

tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:597). Kemudian Agus (2010: 139) mengatakan regresi logistik memerlukan sebuah evaluasi untuk mengetahui seberapa baik hasil regresi logistik.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 Z + \beta_2 CS + \varepsilon$$

Keterangan : GC = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

Z = Kondisi Keuangan

CS = Ukuran Perusahaan

ε = Kesalahan Residu

Dalam tahapan pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2011:341):
 - a. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics sama dengan atau > 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

- b. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics < 0.05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit) Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistik secara simultan mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F pada regresi linier. Uji overall model fit didasarkan pada nilai statistika -2LL atau nilai LR. Uji simultan koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan nilai -2LL antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan model yang diestimasi terdiri dari konstanta dan variabel independen (Widarjono, 2010:141). Perhatikan angka -2 *Log Likelihood* (LL) pada awal (*block Number* = 0) dan angka -2 *Log Likelihood* pada *block Number* =1. Jika terjadi penurunan angka -2 *Log Likelihood* (*block Number* = 0 – *block Number* = 1) menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada logistic 86 regression mirip dengan pengertian sum of squared error pada model regresi sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.
3. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis
- Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel *Output Variable in the Equation*, menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Nilai koefisien regresi menunjukkan bentuk hubungan antar variabel positif atau negatif. Sedangkan tingkat signifikansi dapat dibandingkan dengan tingkat kesalahan (α) = 5% (0.05). Jika nilai sig. $< \alpha$ berarti variabel independen berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya. Jika nilai sig. > α berarti variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

4. Pengujian secara Simultan

Pengujian simultan ditunjukkan dengan nilai *Omnibus Test of Model Coefficients*, dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \alpha > 0,05$ berarti variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

$H_1 : \alpha < 0,05$ berarti variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi (Suhardi dan Purwanto, 2009). Jika nilai *Nagelkerke R Square* < 1, maka sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian (Ghozali, 2013).

6. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ini menunjukkan kuat atau tidaknya model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi pada hal ini akan dinyatakan dalam persentase.

7. Multikolinearitas

Multikolinearitas tujuannya agar kita mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai tabel *Correlation Matrix*. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas $< 0,8$ berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel tersebut (Kuncoro, 2014 : 240).

Dalam regresi logistik, uji t atau uji secara parsial digantikan dengan uji *Wald*. Uji *Wald* dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. *Wald Test* dapat dilihat dari tabel *Variables in the equation* dengan nilai signifikansi 0,05.

1. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

H_0 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H_1 : Kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

H_0 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Jika *p-value* $> 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika *p-value* $< 0,05$ berarti sebaliknya, H_0 diterima.

3.3.9 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Biasanya dinyatakan dengan persentase. Besarnya nilai koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan : KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien determinasi antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai koefisien determinasi, berarti variabel independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, semakin besar nilai koefisien determinasi yang nilainya mendekati 1, berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen telah diberikan oleh variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur Sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan dilampirkan laporan auditor independen. Dari 14 populasi perusahaan, diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan sebagai sumber data untuk analisis. Kriteria penentuan sampel dan hasil dari penarikan sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.1

Kriteria Penentuan Sampel

	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Sampel Amatan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan dari tahun 2014-2018.	14	70
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang tidak <i>listing</i> secara berturut-turut di BEI selama periode 2014-2018.	(0)	(0)
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang tidak mempublikasikan seluruh laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen dan dilampirkan laporan auditor indepenen selama periode 2014-2018.	(2)	(10)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.	(2)	(10)

Sampel Akhir	10	50
---------------------	-----------	-----------

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang diolah 2019

Tabel 4.2

**Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
6	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk
7	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
8	SIMA	Siwani Makmur Pratama Tbk
9	TALF	Tunas Alfin Tbk
10	TRST	Trias Sentosa Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang telah diolah 2019

Setelah dilakukan pengolahan data, terdapat hasil bahwa ada 4 perusahaan yang memiliki data *outlier* yaitu Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI), Panca Budi Idaman Tbk (PBID), Indopoly Swakarsa Indusrty Tbk (IPOL), Yana Prima Hasta Persada Tbk (YPAS) sehingga peneliti memilih untuk mengeluarkan 4 perusahaan tersebut. Karena, jika perusahaan tersebut tetap dimasukkan, peneliti khawatir

akan merusak hasil rata-rata data yang telah diolah oleh peneliti secara keseluruhan.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2016:147) Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

4.1.1.1 Kondisi Keuangan

Tabel 4.3

**Kondisi Keuangan (Z)
(Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan)**

Kode Perusahaan	Kondisi Keuangan					Rata-rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018		
AKKU	0,423	0,452	0,776	0,393	0,477	0,504	Tidak bangkrut
AKPI	0,438	0,224	0,223	0,123	0,161	0,234	Tidak bangkrut
APLI	0,634	0,162	0,560	0,324	-0,061	0,324	Tidak bangkrut
BRNA	0,294	0,129	0,272	0,266	0,027	0,091	Tidak bangkrut
IGAR	1,908	1,708	1,957	1,795	1,443	1,762	Tidak bangkrut
IMPC	1,702	1,702	0,984	1,260	0,846	1,299	Tidak bangkrut
SIAP	0,069	-0,334	-0,024	-0,357	-0,251	-0,179	Bangkrut
SIMA	-0,200	0,141	0,191	-0,843	-1,748	-0,492	Bangkrut

TALF	1,504	1,296	0,616	0,576	0,694	0,937	Tidak bangkrut
TRST	0,400	0,243	0,219	0,182	0,158	0,240	Tidak bangkrut
Min	-0,200	-0,334	-0,024	-0,843	-1,748	-0,492	
Max	1,907	1,708	1,957	1,795	1,443	1,762	
Rata-rata	0,717	0,572	0,577	0,319	0,175	0,472	

Sumber : data yang diolah, 2019

Kondisi Keuangan (Z) dalam penelitian ini diukur menggunakan model Grover atau Score. Model yang diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Rumus pada model Grover yaitu sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650 X1 + 3,404 X3 + 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

X1 = Working Capital / Total asset

X3 = Earning before interest and taxes/ Total asset

ROA = Net income/ Total asset

Model ini juga mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan -0,02 (Z -0,02) dan perusahaan dikatakan tidak memiliki potensi bangkrut yaitu jika diperoleh skor lebih atau sama dengan 0,01 (Z 0,01).

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 10 sampel perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, setelah dilakukan pengujian menggunakan model Grover dapat disimpulkan bahwa Alam Karya Unggul Tbk selama 5 tahun memiliki kondisi keuangan yang sangat sehat. Argha Karya Prima Industry Tbk pun sama memiliki kondisi keuangan yang sehat. Asiaplast Industries Tbk selama 5 tahun berturut-

turut memiliki kondisi keuangan yang sehat hanya saja pada tahun 2018 nilai Score berada dibawah batas kriteria yaitu -0,061 sehingga pada tahun ini berpotensi mengalami kebangkrutan. Berlina Tbk selama 5 tahun berturut-turut memiliki kondisi keuangan yang sehat hanya saja pada tahun 2017 nilai Score dibawah -0,266 sehingga dapat dikategorikan bahwa kondisi keuangannya tidak sehat.

Untuk Champion Pasific Indonesia Tbk, Impact Pratama Industri Tbk memiliki kondisi keuangan yang sehat secara berturut-turut selama 5 tahun dan tidak berpotensi bangkrut. Sekawan Intipratama Tbk memiliki kondisi keuangan yang baik 1 tahun pertama dapat dikatakan sehat. Namun, pada 4 tahun berturut-turut perusahaan ini semakin memburuk sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tida sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Siwani Makmur Pratama Tbk pada tahun 2014 memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat atau berpotensi kebangkrutan dengan nilai Score dibawah batas kriteria yaitu -0,200. Namun, pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan ini membaik dan memiliki kondisi keuangan yang cukup baik. Tetapi, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017 dan 2018 perusahaan ini menurun dengan kondisi keuangannya yang tidak baik dengan nilai Score -0,843 untuk tahun 2017 dan -1,748 untuk tahun 2018 maka dapat dikatakan perusahaan ini berpotensi mengalami kebangkrutan. Untuk perusahaan Trias Sentosa Tbk dan Yana Prima Hasta Persada Tbk memiliki kondisi keuangan yang sangat baik karena secara berturut-turut selama 5 tahun perusahaan ini tidak berpotensi mengalami kebangkrutan dan dapat dikatakan sehat.

Untuk nilai minimum pada tahun 2014 sebesar -0,200, pada tahun 2015 sebesar -0,334, tahun 2016 sebesar -0,024, tahun 2017 sebesar -0,843 dan tahun 2018 sebesar -1,748. Untuk nilai maksimum pada tahun 2014 adalah 1,908, tahun 2015 1,708, pada tahun 2016 sebesar 1,957, tahun 2017 sebesar 1,795, dan pada tahun 2018 sebesar 0,443. Untuk rata-rata per tahun pada 2014 sebesar 0,717, pada tahun 2015 sebesar 0,572, pada tahun 2016 sebesar 0,577, pada tahun 2017 sebesar 0,319 dan pada tahun 2018 sebesar 0,472.

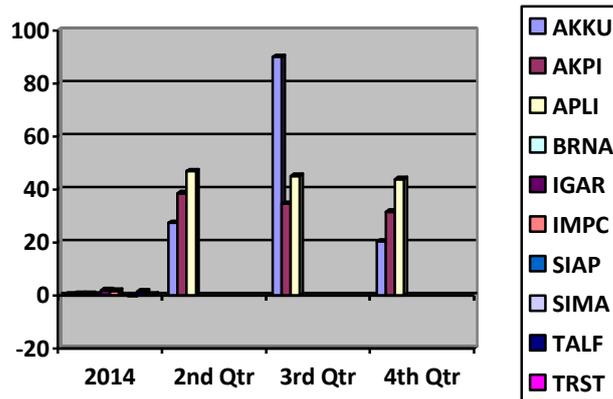
Tabel 4.4
Tabel Pertumbuhan (*Growth*)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AKKU	42%	7,1%	71,6%	-49,4%	21,5%	12,7%
AKPI	44%	-48,8%	-0,5%	-44,9%	31,3%	-15,7%
APLI	63%	-74,5%	245,8%	-42,1%	-118,8%	2,6%
BRNA	29%	-56,0%	110,8%	-197,8%	-110,3%	-63,3%
IGAR	191%	-10,5%	14,6%	-8,3%	-19,6%	-5,9%
IMPC	170%	0,0%	-42,2%	28,0%	-32,8%	-11,7%
SIAP	7%	-584,2%	-92,9%	1411,9%	-29,5%	176,3%
SIMA	-20%	-170,6%	34,9%	-541,8%	107,4%	-142,5%
TALF	150%	-13,8%	-52,5%	-6,6%	20,6%	-13,1%
TRST	40%	-39,2%	-9,7%	-17,0%	-13,3%	-19,8%
Min	-20%	-5,842	-0,929	-5,418	-1,188	-1,425
Max	191%	0,071	2,458	14,119	1,074	1,763
Rata-rata	72%	-0,990	0,280	0,532	-0,144	-0,081

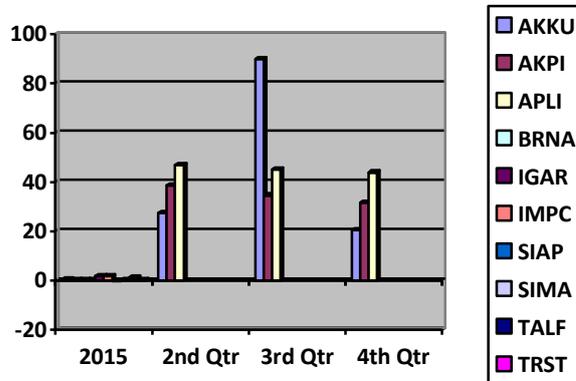
Grafik 4.1

Kondisi Keuangan

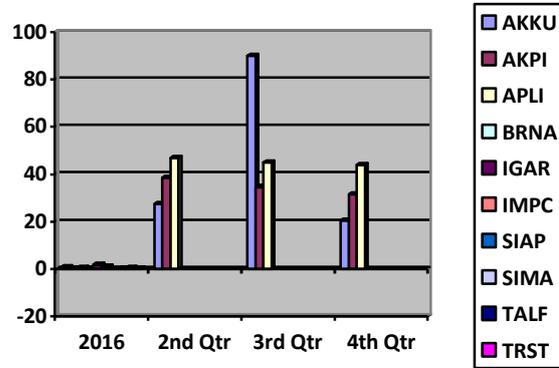
Tahun 2014



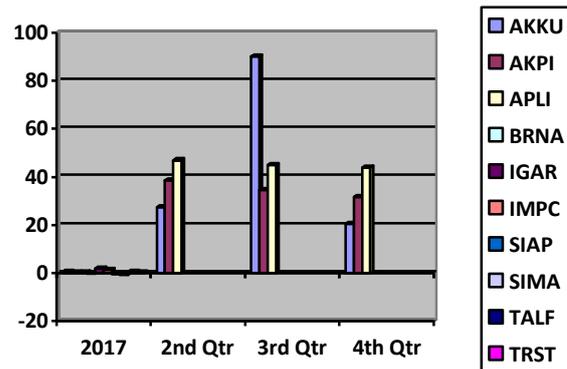
Tahun 2015



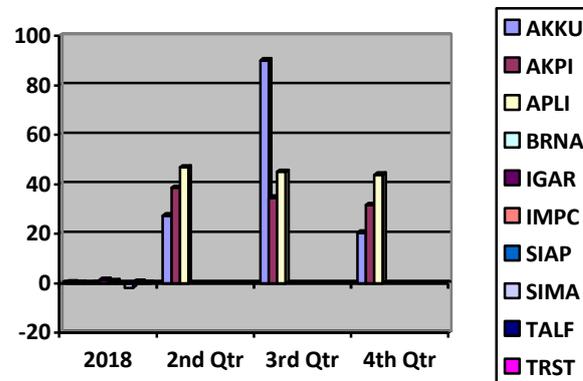
Tahun 2016



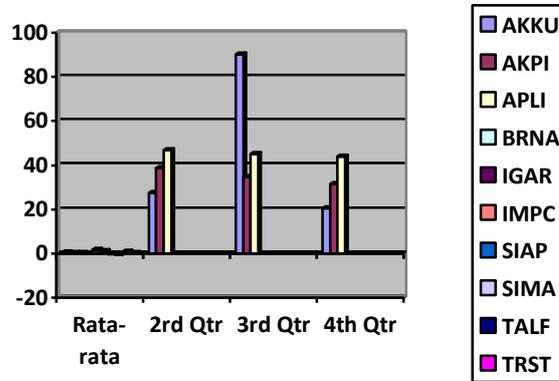
Tahun 2017



Tahun 2018



Grafik rata-rata dari tahun 2014-2018



4.1.1.2 Ukuran Perusahaan

Tabel 4.5
Ukuran Perusahaan

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AKKU	25,230	22,758	27,699	27,742	27,703	26,226
AKPI	28,432	28,690	28,593	28,641	28,753	28,622
APLI	26,333	26,455	26,474	26,711	26,944	26,584
BRNA	27,919	28,230	28,368	28,306	28,532	28,271
IGAR	26,581	26,674	26,809	26,964	27,069	26,819
IMPC	28,183	28,147	28,453	28,462	28,494	28,348
SIAP	29,236	26,351	26,250	26,149	26,148	26,827
SIMA	24,869	24,414	24,417	25,180	25,035	24,783
TALF	26,796	26,797	27,505	27,549	27,615	27,253
TRST	28,813	28,842	28,822	28,835	29,086	28,880
Min	24,869	22,758	24,417	25,180	25,035	24,783
Max	29,236	28,842	28,822	28,835	29,086	28,880
Rata-rata	27,239	26,736	27,339	27,454	27,538	27,261

Sumber : data yang diolah, 2019

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282), bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut

berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan menggunakan $\ln(\text{total aset})$. Pada tabel diatas dapat dilihat untuk hasil perhitungan $\ln(\text{total aset})$ pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Untuk nilai minimum pada tahun 2014 sebesar 24,869, pada tahun 2015 adalah 22,758, tahun 2016 sebesar 24,417, tahun 2017 sebesar 25,180 dan tahun 2018 sebesar 25,035. Untuk nilai maksimum pada tahun 2014 adalah 29,236, tahun 2015 28,842, pada tahun 2016 28,822, tahun 2017 sebesar 28,835, dan pada tahun 2018 sebesar 29,086. Untuk rata-rata per tahun pada 2014 sebesar 27,239, pada tahun 2015 sebesar 26,736, pada tahun 2016 sebesar 27,339, pada tahun 2017 sebesar 27,454 dan pada tahun 2018 sebesar 27,538.

Tabel 4.6
Tabel Pertumbuhan (*Growth*)

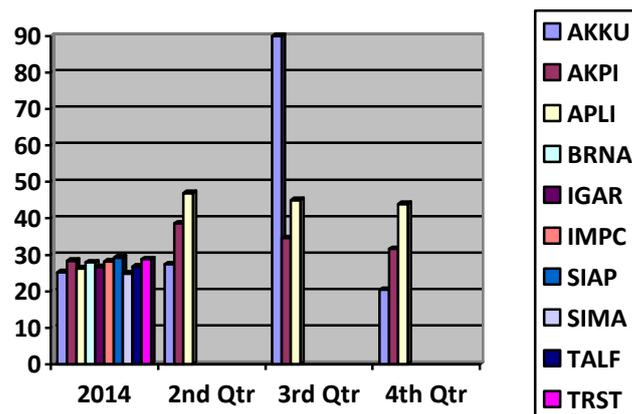
Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AKKU	2523%	9,8%	-21,7%	-0,2%	0,1%	-3,0%
AKPI	2843%	-0,9%	0,3%	-0,2%	-0,4%	-0,3%
APLI	2633%	-0,5%	-0,1%	-0,9%	-0,9%	-0,6%
BRNA	2792%	-1,1%	-0,5%	0,2%	-0,8%	-0,5%
IGAR	2658%	-0,3%	-0,5%	-0,6%	-0,4%	-0,5%
IMPC	2818%	0,1%	-1,1%	0,0%	-0,1%	-0,3%
SIAP	2924%	9,9%	0,4%	0,4%	0,0%	2,7%

SIMA	2487%	1,8%	0,0%	-3,1%	0,6%	-0,2%
TALF	2680%	0,0%	-2,6%	-0,2%	-0,2%	-0,8%
TRST	2881%	-0,1%	0,1%	0,0%	-0,9%	-0,2%
Min	2487%	-0,011	-0,026	-0,031	-0,009	-0,030
Max	2924%	0,099	0,004	0,004	0,006	0,027
Rata-rata	2724%	0,019	-0,026	-0,005	-0,003	-0,004

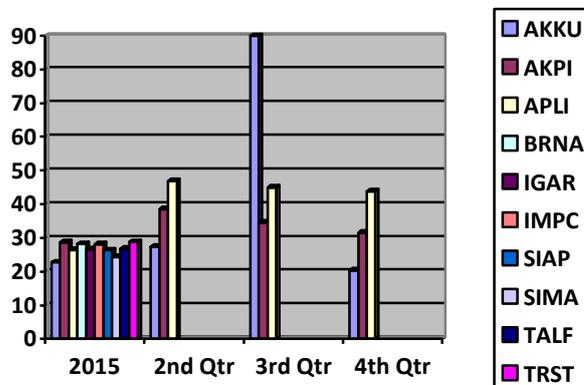
Grafik 4.2

Ukuran Perusahaan

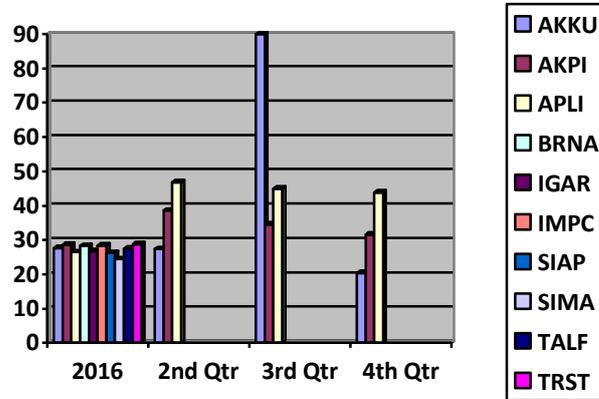
Tahun 2014



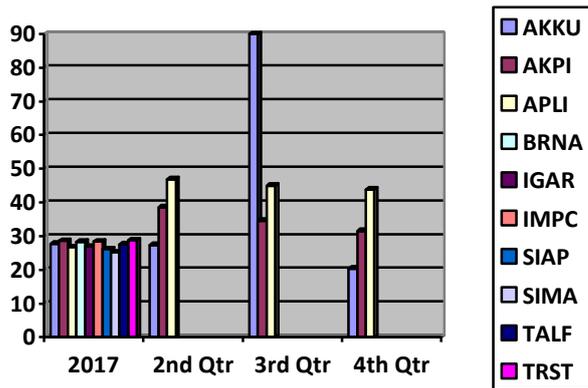
Tahun 2015



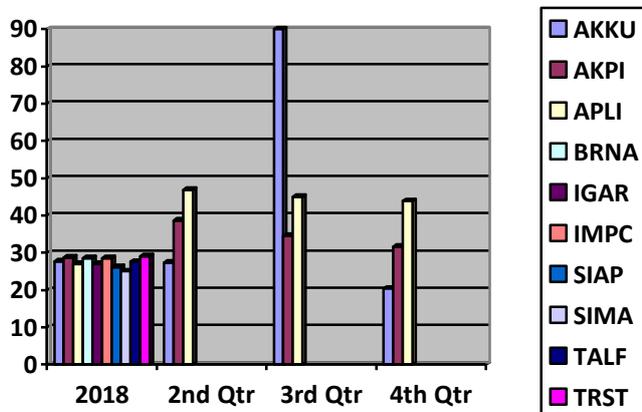
Tahun 2016



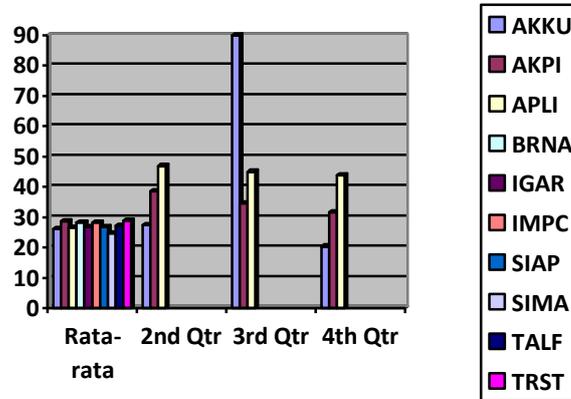
Tahun 2017



Tahun 2018



Grafik rata-rata dari tahun 2014-2018



4.1.1.3 Opini audit *going concern*

Tabel 4.7
Opini audit *going concern*

Kode Perusahaan	Going Concern				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKKU	1	1	1	1	1
AKPI	1	0	0	0	0
APLI	0	0	0	0	0
BRNA	1	1	1	1	1
IGAR	1	1	1	1	1
IMPC	1	1	1	1	1
SIAP	1	1	1	1	1
SIMA	0	1	0	1	0
TALF	0	0	0	0	0
TRST	0	0	0	0	1

Sumber : Data yang diolah, 2019

Dalam penelitian ini, pengukuran untuk variabel dependen yaitu opini audit *going concern* menggunakan *dummy*. Jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka diberi kode 1, sedangkan untuk perusahaan yang tidak

menerima opini audit *going concern* diberi kode 0. Pada tabel diatas terdapat 10 perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada tahun 2014 terdapat 6 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dengan diberi kode 1 yaitu perusahaan Alam Karya Unggul Tbk, Argha Karya Prima Industry Tbk, Berlina Tbk, Champion Pasific Indonesia Tbk, Impact Pratama Industri Tbk dan Sekawan Intipratama Tbk.

Pada tahun 2015 jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sama dengan tahun sebelumnya yaitu 6 perusahaan diantaranya perusahaan Alam Karya Unggul Tbk, Berlina Tbk, Champion Pasific Indonesia Tbk, Impact Pratama Industri Tbk, Sekawan Intipratama Tbk dan Siwani Makmur Pratama Tbk. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tahun ini menjadi 5 perusahaan yaitu Alam Karya Unggul Tbk, Berlina Tbk, Champion Pasific Indonesia Tbk, Impact Pratama Industri Tbk, Sekawan Intipratama Tbk. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menjadi 6 perusahaan yaitu Alam Karya Unggul Tbk, Berlina Tbk, Champion Pasific Indonesia Tbk, Impact Pratama Industri Tbk, Sekawan Intipratama Tbk dan Siwani Makmur Pratama Tbk. Dan pada tahun 2018 ada 6 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* yaitu Alam Karya Unggul Tbk, Berlina Tbk, Champion Pasific Indonesia Tbk, Impact Pratama Industri Tbk, Sekawan Intipratama Tbk dan Trias Sentosa Tbk.

4.1.2 Rata-rata Standar Deviasi dan Korelasi Antar Variabel

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi Keuangan	50	-1,7484	1,9565	,455215	,7095408
Ukuran Perusahaan	50	22,7577	29,2364	27,261179	1,4470971
Opini Audit Going Concern	50	0	1	,58	,499
Valid N (listwise)	50				

Sumber : *output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.6 yaitu tabel statistik deskriptif, sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018 terdapat 50 data yang diolah ke dalam SPSS *for windows* versi 20. Pada variabel kondisi keuangan, nilai minimum yang diperoleh sebesar -1,748 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,957 dengan rata-rata variabel kondisi keuangan sebesar 0,455 dan standar deviasi sebesar 0,709. Pada variabel ukuran perusahaan, nilai minimumnya sebesar 22,758 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 29,236 dengan nilai rata-rata sebesar 27,261 dan standar deviasi sebesar 1,447. Pada variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, nilai minimumnya adalah 0 karena variabel ini menggunakan pengukuran *dummy*, nilai maksimumnya adalah 1 dengan rata-rata 0,58 dan standar deviasinya sebesar 0,499.

4.1.2.1 Menilai kelayakan model regresi

- Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics sama dengan atau > 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics < 0.05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,702	8	,165

Sumber : *output* SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's of Fit* menunjukkan angka sebesar 11,702 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,165 > 0,05$. Berarti H_0 diterima. Hal yang menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.1.2.2 Menilai keseluruhan model / Overall Fit Model

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan Log *likelihood* value dengan membandingkan -2Log Likelihood pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2Log Likelihood (*block number = 0*) dengan pada saat model memasukkankonstanta dan variabel bebas (*block number = 1*).

Tabel 4.10
Hasil Pengujian -2Log Likelihood ($-2LL$) Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	68,029	,320
Step 0 2	68,029	,323
3	68,029	,323

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2Log Likelihood : 68,029
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian -2Log Likelihood ($-2LL$) Akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients		
		Constant	Z	CS
1	66,067	2,311	,551	-,082
Step 1 2	66,052	2,494	,600	-,089
3	66,052	2,496	,600	-,089
4	66,052	2,496	,600	-,089

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.

- c. Initial -2 Log Likelihood: 68,029
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *output SPSS*

Pada tabel 4.8 dan 4.9 dapat dilihat bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal sebesar 68,029. Sedangkan nilai nilai dari *-2Log Likelihood* akhir sebesar 66,052. Hal ini menunjukkan bahwa nilai nilai *-2 LogLikelihood (block number = 0) >* nilai *-2 Log Likelihood (block number = 1)*, atau $68,029 > 66,052$. Berarti keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Hasil Pengujian Regresi Logistik

Tabel 4.12
Variables in the Equation
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Z	,600	,449	1,791	1	,181	1,823	,757	4,391
CS	-,089	,206	,187	1	,665	,915	,611	1,370
Constant	2,496	5,607	,198	1	,656	12,138		

a. Variable(s) entered on step 1: Z, CS.

Sumber : *output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat dari pengujian regresi logistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$GC = 2,496 + 0,600Z - 0,089CS$$

4.1.3.1.1 Uji Wald

Uji *Wald* dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. *Wald Test* dapat dilihat dari tabel *Variables in the equation* dengan nilai signifikansi 0,05. Jika *p-value* > 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika *p-value* < 0,05 berarti sebaliknya, H_0 diterima.

H_1 : Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian regresi logistik berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan model Grover memiliki nilai signifikansi sebesar 0,181 > dari 0,05. Nilai koefisien untuk variabel kondisi keuangan adalah 0,6. Dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain H_1 ditolak. Karena pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln(total aset) menunjukkan nilai koefisien 0,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,665 > dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak karena hasil pengujian regresi logistik tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.1.3.1.2 Pengujian secara Simultan

Pengujian ini dilakukan dengan melihat *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \alpha > 0,05$ berarti variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

$H_1 : \alpha < 0,05$ berarti variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 4.13

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
	Step	1,977	2	,372
Step 1	Block	1,977	2	,372
	Model	1,977	2	,372

Sumber : *output* SPSS

Setelah dilakukan pengujian simultan, dapat dilihat pada tabel 4.11 bahwa didapat besarnya nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar 0,372. Karena nilai lebih besar dari 0,05 berarti H_0 , artinya pada variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.1.3.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Biasanya dinyatakan dengan persentase. Nilai didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 4.14

Menguji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66,052 ^a	,039	,052

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan sebesar 5,2%. Dan sisanya sebesar 94,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian seperti misalnya reputasi kap, audit tenure, ukuran perusahaan, opinion shopping, prediksi kebangkrutan dan audit lag (Poneli dan Nugroho, 2014).

4.1.3.3 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ini menunjukkan kuat atau tidaknya model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi pada hal ini akan dinyatakan dalam persentase.

Tabel 4.15

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Opini Audit Going Concern	Going Concern	Percentage Correct	
		Tidak mendapat Opini Going Concern	Mendapat Opini Going Concern		
Step 1	Opini Audit Going Concern	Tidak mendapat Opini Going Concern	1	20	4,8
		Mendapat Opini Going Concern	7	22	75,9
	Overall Percentage				46,0

a. The cut value is ,500

Sumber : *output* SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan kekuatan prediksi dan model regresi untuk memprediksikan kemungkinan menerima opini audit *going concern* pada *auditee* sebesar 75,9%. Hal ini menunjukkan terdapat 22 *auditee* yang diprediksikan akan menerima opini audit *going concern* dari total 29 *auditee* yang menerima opini audit *going concern*.

Sedangkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan tidak menerima opini audit *going concern* sebesar 4,8%. Berarti dengan model regresi yang diajukan terdapat 1 *auditee* yang diprediksikan tidak menerima opini audit *going concern* dari total 21 yang tidak mendapat opini audit *going concern*.

4.1.3.4 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas tujuannya agar kita mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai tabel *Correlation Matrix*. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas $<0,8$ berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel tersebut (Kuncoro, 2014 : 240).

Tabel 4.16

	Constant	Z	CS
Constant	1,000	,145	-,998
Step 1 Z	,145	1,000	-,176
CS	-,998	-,176	1,000

Sumber : *output* SPSS

Pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kondisi keuangan (Z) dengan ukuran perusahaan (CS) sebesar $-0,176$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel kondisi keuangan dan variabel ukuran perusahaan.

4.2 Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

4.2.1 Pembahasan

4.2.1.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

Dalam penelitian ini, variabel kondisi keuangan yang diukur menggunakan model Grover menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,6 dengan tingkat signifikansi 0,181. Dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Karena

hipotesis yang diajukan adalah kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan hasil kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Dikarenakan, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan dikarenakan auditor memiliki pertimbangan tersendiri dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Mc Kweon (1991) dalam Setyarno dkk (2006) yang menyatakan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Lalu hasil penelitian (Avirsya dalam Budiyono, 2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian (Rivenski Atwinda Difa, 2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. (Petronela, 2004 dalam Kartika, 2012) menyatakan bahwa perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Dalam PSA no. 30 seksi 341 paragraf 6 menjelaskan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan mengalami kerugian operasi berulang kali atau kerugian yang dialami perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan sehingga auditor ragu perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2011), Kartika (2012) dan Werastuti (2013) dan yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil yang tidak signifikan pada variabel kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan auditor ragu untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut, auditor cenderung takut untuk memberikan opini tersebut justru menambah buruk kondisi keuangan dalam suatu perusahaan.

4.2.1.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan Ln(total aset) yang menunjukkan nilai koefisien negatif untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0,089 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,665 > dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Karena hipotesis yang diajukan adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan kecil pun jika menurut auditor mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika perusahaan tersebut besar tetapi menurut auditor tidak mampu

memperahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tetap akan mendapat opini audit *going concern*. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Kristiana Ira, 2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Lalu hasil penelitian (Alichia putri yashinta, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian (Diyanti, 2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian (Riza Safitri, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.2.2 Implikasi

4.2.2.1 Implikasi secara teoritis

a. Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu mendukung dan menentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya karena hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan hasil kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Dikarenakan, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang tidak

diteliti dalam penelitian ini dan dikarenakan auditor memiliki pertimbangan tersendiri dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian (Mc Kweon (1991) dalam Setyarno dkk (2006), lalu hasil penelitian (Avirsya dalam Budiyono, 2014), dan hasil penelitian (Rivenski Atwinda Difa, 2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif, berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2011), Kartika (2012) dan Werastuti (2013) dan yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

b. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran perusahaan yaitu berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan kecil pun jika menurut auditor mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika perusahaan tersebut besar tetapi menurut auditor tidak mampu memperahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tetap akan mendapat opini audit *going concern*. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Kristiana Ira, 2012), lalu hasil penelitian (Alichia putri yashinta, 2013), dan hasil penelitian (Diyanti, 2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian (Riza Safitri, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.2.2.2 Implikasi secara praktis

a. Hasil tidak signifikan pada variabel kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan kondisi keuangan daalam perusahaan baik itu sehat atau sakit sama sekali tidak menjadi tolak ukur bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor harus memberikan opini audit *going concern* sesuai keadaan yang sesungguhnya.

b. Hasil tidak signifikan pada variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Jika auditor ragu untuk memberikan opini tersebut kepada perusahaan dikhawatirkan justru membuat kondisi keuangan perusahaan semakin buruk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

4.2.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi opini audit *going concern*. sedangkan faktor faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sangatlah banyak.

2. Sampel dalam penelitian ini hanya ada 10 perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Waktu pengamatan dalam penelitian ini hanya 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai 2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan agar mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dari 14 populasi perusahaan, diperoleh hanya 10 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data perusahaan, pengolahan data, analisis data, interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*, dapat disimpulkan bahwa :

a. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

Setelah dilakukan analisis menggunakan regresi logistik, terdapat hasil bahwa pada variabel kondisi keuangan yang dihitung menggunakan model Grover berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor lebih percaya kepada hasil auditnya dalam memberikan opini audit terhadap kliennya. Semakin tinggi kondisi keuangan perusahaan atau semakin sehat suatu perusahaan, maka hal tersebut bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Setelah dilakukan analisis menggunakan regresi logistik pada variabel ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan Ln (total aset) dapat disimpulkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas sampel pengamatan pada perusahaan lain tidak hanya dari satu sektor saja dengan waktu penelitian yang jauh lebih lama agar hasil yang didapat lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain untuk diteliti dengan pengukuran yang berbeda. Agar dapat membandingkan hasil penelitian selanjutnya dengan hasil penelitian ini.

5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis yang dapat peneliti sampaikan bagi perusahaan atau Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebagai berikut :

1. Bagi auditor

Untuk auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak boleh ragu atau setengah- setengah karena merasa sudah akrab dengan karyawan dalam perusahaan tersebut jadi merasa tidak enak untuk memberikan opini tersebut. Karena auditor yang baik adalah auditor yang memberikan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2. Bagi perusahaan

Lebih berhati-hati pada perusahaan karena auditor akan melihat potensi atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Kenali tanda-tanda kebangkrutan dalam suatu perusahaan agar bisa mencegah dari opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. 2007. Kamus Standar Akuntansi. Cetakan Kedua. Jakarta : Citra Harta Prima.
- Arens, A. A., Beasley, M., & J.Elder, R. (2011). Pengertian Audit Menurut Para Ahli, 4. Retrieved from Auditing Definition: www.materibelajar.co.id
- Avirsya, Budiono. 2014. Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. e- Proceeding of Management : Vol.1, No.3.
- Azizah, Anisyukurillah. 2014. Pengaruh Perusahaan, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia).
- Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Fokus ekonomi. Vol 6, No. 1 Juni 2011 : 81-104.
- Dewi, Sofia Prima. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern*. Jurnal Akuntansi. Vol. 11, No. 2, November 2011: 513-538. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara.
- Difa, Rivenski Atwinda. 2015. Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 8.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-2. Bandung : Alfabeta.
- Fuad. (2005). Simultanitas Dan “Trade-Off” Pengambilan Keputusan Finansial Dalam Mengurangi Konflik Agensi: Peran Dari Corporate Ownership. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, Yunita Nurul, 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, Dan Pemberian Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.
- Hosmer, D.W dan Lemeshow, S. 1989. *Applied Logistic Regression*. New York : John Wiley dan Sons.
- Istiana, Siti, “Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol.XI, No.1

- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (Universitas Diponegoro).
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI, Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan. Vol. 1 No.1, Mei 2012.
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi, Cetakan keempat belas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kesumojati, Widyastuti, dan Darmansyah, 2017. Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress, Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. “ A Neural Network Approach to The Prediction of *Going Concern* Status”.
- McKeown, J., Mutchler J., dan Hopwood W. 1991. *Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Opinions of Bankrupt Companies*. Auditing : An Journal of Practice and Theory. Supplement. Page 1-13.
- McKeown, James C., Jane F. Mutchler, and Willian Hopwood. 1991. “Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies”. Auditing: A Journal Practice & Theory, 10: pp: 1-13.
- Melania, Sutra., Rita Andini., dan Rina Arifati. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2. Maret.
- Meriani, Ni Putu Komang Ayu Krisnadewi 2011. “Pengaruh Kondisi Keuangan , Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi auditor pada Pengungkapan Opini audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010)”.
- Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Murtin, Alex dan Choirul Anam. 2008. Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. IX No.2.
- Mutchler, J, 1985. “A Multivariate Analysis of the Auditor’s *Going Concern Decision*” *Journal of Accounting Research*.
- PSAK. (2015). Pengertian Laporan Keuangan. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, (p. 1).
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang

Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Maksi, Vol 4. Agustus.

Riyanto. (2010). Pengertian Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. (343).

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. Semarang: JAAI. Volume 11 No. 2. Desember. Hal 141-158.

Sari, Enny Wahyu Puspita. 2015. Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score Dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro).

Sekaran, Uma.(2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jilid 1. Edisi 4. Salemba Empat, Jakarta.

Sekaran, Uma.(2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jilid 2. Edisi 4. Salemba Empat, Jakarta.

Solikhah, Badingatus. 2012. Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. Semarang : Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Volume 20, Nomor 2, Juni 2016 : 129 – 150

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. “Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern”. Vokasi Jurnal Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1, April 2013, ISSN 2337-537X. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undiksha.

Yunida, Wardhana (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Staf Pengajar Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Banjarmasin).

LAMPIRAN 2
POPULASI PENELITIAN

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
6	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
7	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk.
8	IPOL	Indopoly Swakarsa Indusrty Tbk
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
10	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
11	SIMA	Siwani Makmur Pratama Tbk
12	TALF	Tunas Alfin Tbk
13	TRST	Trias Sentosa Tbk
14	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

LAMPIRAN 3
SAMPEL PENELITIAN

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
6	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk.
7	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
8	SIMA	Siwani Makmur Pratama Tbk
9	TALF	Tunas Alfin Tbk
10	TRST	Trias Sentosa Tbk

LAMPIRAN 4

DATA PERHITUNGAN KONDISI KEUANGAN (Z)

Kode Perusahaan	Kondisi Keuangan					Rata-rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018		
AKKU	0,423	0,452	0,776	0,393	0,477	0,504	Tidak bangkrut
AKPI	0,438	0,224	0,223	0,123	0,161	0,234	Tidak bangkrut
APLI	0,634	0,162	0,560	0,324	-0,061	0,324	Tidak bangkrut
BRNA	0,294	0,129	0,272	0,266	0,027	0,091	Tidak bangkrut
IGAR	1,908	1,708	1,957	1,795	1,443	1,762	Tidak bangkrut
IMPC	1,702	1,702	0,984	1,260	0,846	1,299	Tidak bangkrut
SIAP	0,069	-0,334	-0,024	-0,357	-0,251	-0,179	Bangkrut
SIMA	-0,200	0,141	0,191	-0,843	-1,748	-0,492	Bangkrut
TALF	1,504	1,296	0,616	0,576	0,694	0,937	Tidak bangkrut
TRST	0,400	0,243	0,219	0,182	0,158	0,240	Tidak bangkrut
Min	-0,200	-0,334	-0,024	-0,843	-1,748	-0,492	
Max	1,907	1,708	1,957	1,795	1,443	1,762	
Rata-rata	0,717	0,572	0,577	0,319	0,175	0,472	

LAMPIRAN 5
PERTUMBUHAN (*GROWTH*)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AKKU	42%	7,1%	71,6%	-49,4%	21,5%	12,7%
AKPI	44%	-48,8%	-0,5%	-44,9%	31,3%	-15,7%
APLI	63%	-74,5%	245,8%	-42,1%	-118,8%	2,6%
BRNA	29%	-56,0%	110,8%	-197,8%	-110,3%	-63,3%
IGAR	191%	-10,5%	14,6%	-8,3%	-19,6%	-5,9%
IMPC	170%	0,0%	-42,2%	28,0%	-32,8%	-11,7%
SIAP	7%	-584,2%	-92,9%	1411,9%	-29,5%	176,3%
SIMA	-20%	-170,6%	34,9%	-541,8%	107,4%	-142,5%
TALF	150%	-13,8%	-52,5%	-6,6%	20,6%	-13,1%
TRST	40%	-39,2%	-9,7%	-17,0%	-13,3%	-19,8%
Min	-20%	-5,842	-0,929	-5,418	-1,188	-1,425
Max	191%	0,071	2,458	14,119	1,074	1,763
Rata-rata	72%	-0,990	0,280	0,532	-0,144	-0,081

LAMPIRAN 6
DATA PERHITUNGAN UKURAN PERUSAHAAN (CS)

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AKKU	25,230	22,758	27,699	27,742	27,703	26,226
AKPI	28,432	28,690	28,593	28,641	28,753	28,622
APLI	26,333	26,455	26,474	26,711	26,944	26,584
BRNA	27,919	28,230	28,368	28,306	28,532	28,271
IGAR	26,581	26,674	26,809	26,964	27,069	26,819
IMPC	28,183	28,147	28,453	28,462	28,494	28,348
SIAP	29,236	26,351	26,250	26,149	26,148	26,827
SIMA	24,869	24,414	24,417	25,180	25,035	24,783

TALF	26,796	26,797	27,505	27,549	27,615	27,253
TRST	28,813	28,842	28,822	28,835	29,086	28,880
Min	24,869	22,758	24,417	25,180	25,035	24,783
Max	29,236	28,842	28,822	28,835	29,086	28,880
Rata-rata	27,239	26,736	27,339	27,454	27,538	27,261

LAMPIRAN 7

TABEL PERTUMBUHAN (*GROWTH*)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AKKU	2523%	9,8%	-21,7%	-0,2%	0,1%	-3,0%
AKPI	2843%	-0,9%	0,3%	-0,2%	-0,4%	-0,3%
APLI	2633%	-0,5%	-0,1%	-0,9%	-0,9%	-0,6%
BRNA	2792%	-1,1%	-0,5%	0,2%	-0,8%	-0,5%
IGAR	2658%	-0,3%	-0,5%	-0,6%	-0,4%	-0,5%
IMPC	2818%	0,1%	-1,1%	0,0%	-0,1%	-0,3%
SIAP	2924%	9,9%	0,4%	0,4%	0,0%	2,7%
SIMA	2487%	1,8%	0,0%	-3,1%	0,6%	-0,2%
TALF	2680%	0,0%	-2,6%	-0,2%	-0,2%	-0,8%
TRST	2881%	-0,1%	0,1%	0,0%	-0,9%	-0,2%
Min	2487%	-0,011	-0,026	-0,031	-0,009	-0,030
Max	2924%	0,099	0,004	0,004	0,006	0,027
Rata-rata	2724%	0,019	-0,026	-0,005	-0,003	-0,004

LAMPIRAN 8

DATA PERHITUNGAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Kode Perusahaan	Going Concern				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKKU	1	1	1	1	1
AKPI	1	0	0	0	0
APLI	0	0	0	0	0

BRNA	1	1	1	1	1
IGAR	1	1	1	1	1
IMPC	1	1	1	1	1
SIAP	1	1	1	1	1
SIMA	0	1	0	1	0
TALF	0	0	0	0	0
TRST	0	0	0	0	1

LAMPIRAN 9
OUTPUT HASIL SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi Keuangan	50	-1,7484	1,9565	,455215	,7095408
Ukuran Perusahaan	50	22,7577	29,2364	27,261179	1,4470971
Opini Audit Going Concern	50	0	1	,58	,499
Valid N (listwise)	50				

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,702	8	,165

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	68,029	,320
Step 0 2	68,029	,323
3	68,029	,323

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 68,029
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients		
		Constant	Z	CS
1	66,067	2,311	,551	-,082
Step 1 2	66,052	2,494	,600	-,089
3	66,052	2,496	,600	-,089
4	66,052	2,496	,600	-,089

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 68,029
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Variables in the Equation

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Z	,600	,449	1,791	1	,181	1,823	,757	4,391
CS	-,089	,206	,187	1	,665	,915	,611	1,370
Constant	2,496	5,607	,198	1	,656	12,138		

a. Variable(s) entered on step 1: Z, CS.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	1,977	2	,372
Step 1 Block	1,977	2	,372
Model	1,977	2	,372

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66,052 ^a	,039	,052

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Opini Audit Going Concern	Tidak mendapat Opini Going Concern	
	Mendapat Opini Going Concern		

Step 1	Opini Audit Going Concern	Tidak mendapat Opini Going Concern	1	20	4,8
		Mendapat Opini Going Concern	7	22	75,9
	Overall Percentage				46,0

a. The cut value is ,500

Correlation Matrix

	Constant	Z	CS
Constant	1,000	,145	-,998
Step 1 Z	,145	1,000	-,176
CS	-,998	-,176	1,000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ritha Aprianti
Tempat,tanggal lahir : Bandung, 30 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 21 tahun
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Sayati Lama Gg.Manglid 2
No.12 Rt 04/Rw 10 40226
Telepon : 083811199697
Email : Rithacantik708@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Level Pendidikan	Nama Sekolah
2016 – sekarang	Universitas	STIE STAN-IM
2013-2016	Sekolah Menengah Atas	SMAN 1 Margaasih
2010-2013	Sekolah Menengah Pertama	SMPN 3 Margahayu
2004-2010	Sekolah Dasar	SDN Angkasa XII
2003-2004	Taman Kanak-Kanak	TK Restuna

PENGALAMAN KERJA

- Pernah bekerja sebagai bagian Administrasi di PT.Cahaya Abadi.
- Pernah mengikuti magang di Ariadi Auditama Consultant.